

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini, di Indonesia sendiri, masih kerap dijumpai masyarakat yang tidak memiliki akses ke produk dan layanan dari lembaga keuangan. Penyebabnya beragam, seperti keterbatasan biaya, kurangnya informasi, atau bahkan produk dan sarana yang tidak sesuai, di mana semua orang, termasuk kelompok masyarakat di daerah terpencil, kurang mampu, dan juga pelaku UMKM, menjadi kurang terlayani dan kesulitan dalam mengakses layanan/produk keuangan yang memadai.

Atas kondisi tersebut, inklusi keuangan sebagai salah satu bentuk penanggulangan ditujukan untuk menghilangkan segala hambatan dan menghapus kesenjangan di antara masyarakat. Dengan adanya inklusi keuangan, setiap individu diharapkan dapat berpartisipasi dan mengakses sistem keuangan digital dengan lebih baik, membuat semua pihak mendapatkan akses yang sama serta membantu pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia. Namun sayangnya, masih belum banyak yang memahami secara benar terkait konsep inklusi keuangan ini.

Hal ini berkaitan dengan tingkat literasi keuangan masyarakat yang masih cukup rendah saat ini. Literasi keuangan dapat membantu seseorang untuk mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, serta keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (Ram 2023), sehingga tertarik untuk memanfaatkan berbagai produk serta layanan keuangan yang tersedia secara efektif (Bire et al., 2019).

Namun, terbatasnya pengetahuan mengenai produk serta layanan keuangan yang ada telah menghambat akses terhadap infrastruktur digital publik yang memadai. Hal ini membuat akses internet menjadi lebih sulit, di mana masyarakat pada wilayah tertentu kesulitan dalam menjangkau jaringan internet yang memadai, sehingga pemanfaatan layanan keuangan digital menjadi tidak optimal.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masyarakat perkotaan Indonesia memiliki literasi keuangan sekitar 41,41% dan inklusi keuangan sekitar 83,60% masyarakat perdesaan memiliki literasi keuangan sekitar 34,53% dan inklusi keuangan sekitar 68,49%. Ketimpangan yang cukup jauh ini tentunya berkaitan erat dengan literasi, jaringan internet, dan inklusi keuangan di wilayah kota yang membuat masyarakat tidak sulit untuk mengakses layanan keuangan digital.

Aspek tertentu yang dapat mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan inklusi keuangan melalui *financial technology (fintech)* (Muzdalifa et al. 2018). Layanan keuangan melalui *fintech* termasuk pembayaran, investasi, peminjaman uang, transfer, dan pembandingan produk keuangan adalah terobosan di sektor keuangan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, serta kemudahan dalam menggunakan layanan keuangan. Pengelolaan dana, pengajuan kredit, serta

transaksi pembayaran yang semakin cepat dan mudah adalah beberapa contoh kontribusi *fintech* dalam kehidupan bermasyarakat (Febrianti 2023)

Munculnya *fintech* menjadi angin segar untuk para pelaku UMKM. *Fintech* membantu untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan (Sugiarti et al. 2019), serta sebagai jalan untuk pembiayaan usaha dan pembayaran melalui layanan digital yang lebih praktis.



Gambar 1.1 Sumber: Kadin Indonesia

Gambar ini menunjukkan peningkatan jumlah UMKM yang mencerminkan percepatan transformasi digital sektor usaha kecil dan menengah. Pertumbuhan ini berkaitan erat dengan meningkatnya literasi keuangan digital, di mana pelaku UMKM semakin memahami penggunaan pembayaran non-tunai dan pencatatan keuangan berbasis aplikasi. Selain itu, penggunaan layanan *fintech* seperti dompet digital, QRIS, dan *mobile banking*, turut memperluas akses pembiayaan dan mempermudah transaksi usaha. Kondisi ini secara langsung mendorong peningkatan inklusi keuangan, karena semakin banyak UMKM yang sebelumnya belum terlayani lembaga keuangan formal kini dapat mengakses layanan keuangan secara lebih mudah, cepat, dan terjangkau melalui platform digital.

1.2 Tinjauan Pustaka

Literasi Keuangan

Pemahaman mengenai literasi keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap individu agar mampu mengelola keuangan dengan baik dan terhindar dari masalah keuangan. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat dan ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena seberapa tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan financial pasti akan sulit tercapai (Universitas Islam Tribakti Lirboyo 2022).

Sebagai pengetahuan dan keterampilan yang berdampak pada sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, literasi keuangan diharapkan bisa mencapai kesejahteraan keuangan bagi masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan). Melalui literasi keuangan, siapapun dapat lebih tepat dalam mengidentifikasi masalah keuangan seperti penipuan dan dapat memisahkan kebutuhan serta keinginan. Dalam kompleksitas produk keuangan yang semakin meningkat, memahami literasi keuangan sangat penting untuk mencapai kestabilan ekonomi (Anindia Dwitri and Sugeng Pradikto 2025).

Indikator literasi keuangan dari beberapa sumber (OJK 2022), (OECD 2022), (World Bank 2021), dan (Atkinson and F. Messy 2012), sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang layanan keuangan digital
2. Kemampuan menggunakan aplikasi keuangan digital
3. Kesadaran risiko keamanan siber dan perlindungan data pribadi
4. Kemampuan membandingkan produk keuangan digital

Akses Internet

Kemampuan individu atau pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi digital pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur internet, perangkat teknologi, serta kemampuan menggunakan teknologi tersebut. Internet menjadi sarana utama yang menghubungkan pengguna dengan layanan keuangan digital seperti *mobile banking* sehingga layanan keuangan tidak lagi terbatas pada kehadiran fisik lembaga keuangan.

Ketersediaan akses internet merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung perkembangan ekonomi digital yang menghubungkan pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat (Willy Canneke 2019). Akses internet yang luas dan merata memungkinkan pelaku UMKM untuk terhubung dengan pasar dan platform pemasaran digital, serta mengakses berbagai informasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas usaha mereka (Sayyid Taftazani et al. 2019), sehingga dapat menggunakan berbagai layanan digital termasuk *fintech* untuk melakukan transaksi, memperoleh pembiayaan, dan mengelola keuangan lebih efisien (Risqi Dwi Astuti, Hanafi, and Islam Sultan Agung 2024).

Indikator akses internet menurut (BPS 2020) dan (Jatmiko et al. 2023):

1. Ketersediaan jaringan
2. Kualitas dan kecepatan koneksi
3. Frekuensi penggunaan internet
4. Biaya akses internet

Penggunaan Layanan *Fintech*

Sebagai paradigma sistem pembayaran di dunia, *fintech* telah hadir sebagai layanan keuangan berbasis teknologi, seperti pembayaran digital, pinjaman *peer-to-peer*, dan manajemen keuangan pribadi, yang memperluas akses ke layanan keuangan (Junitasari et al. 2023). Layanan ini memudahkan pengguna untuk melakukan transaksi, mengakses pendanaan, dan mengelola keuangan secara efisien dan cepat melalui internet (Zulfa Qur'anisa et al. 2024).

Fintech merupakan perkembangan baru dalam sektor keuangan yang mengubah cara individu melakukan berbagai transaksi, seperti pembayaran, transfer dana, peminjaman, pemberian pinjaman, hingga investasi, juga termasuk perpaduan antara teknologi dan layanan keuangan yang memanfaatkan perangkat teknologi maupun media internet untuk mempermudah akses dan penggunaan layanan keuangan, sehingga menjadi salah satu alternatif utama dalam perkembangan industri keuangan (Salwa et al. 2022).

Indikator penggunaan layanan *fintech* dari beberapa sumber (OJK dan AFTECH 2024), (Raharjo Budi 2021), (Zetzsche et al. 2020), adalah:

1. Frekuensi penggunaan *fintech* (per bulan)
2. Jenis layanan *fintech* yang digunakan
3. Volume transaksi melalui *fintech* (Rp)
4. Tujuan penggunaan (transaksi, pinjaman, tabungan, dsb)

Inklusi Keuangan

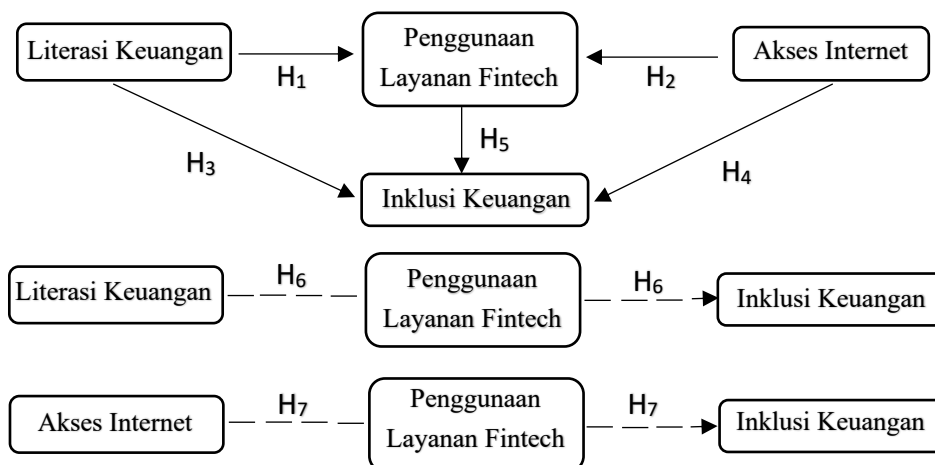
Inklusi keuangan adalah kondisi ketika seluruh lapisan masyarakat memiliki ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh layanan keuangan formal, mencakup kemampuan individu maupun pelaku usaha untuk mengakses layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, terjangkau, serta dapat digunakan secara berkelanjutan (Ozili 2020). Inklusi keuangan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui perluasan akses terhadap berbagai layanan dan produk keuangan, serta mendukung masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan mengelola kondisi keuangan (Tristiarto and Wahyudi 2021).

Akses terhadap layanan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mengurangi kesenjangan ekonomi. Meningkatnya kepemilikan telepon seluler dan akses internet memberikan peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam memperluas inklusi keuangan secara menyeluruh (Salwa et al. 2022). Namun, penyediaan layanan keuangan yang inklusif tidak cukup hanya dengan kemudahan akses, tetapi juga perlu memberikan pengalaman penggunaan yang nyaman, sederhana, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Adam et al. 2021).

Indikator inklusi keuangan menurut (OJK 2022), (Demirgüç-Kunt et al. 2022), (Hannig and Jansen 2010), (BI 2024), adalah sebagai berikut:

1. Jumlah layanan keuangan formal yang dimiliki UMKM
2. Tingkat akses kredit formal
3. Tingkat penggunaan keuangan digital dalam aktivitas bisnis harian
4. Frekuensi interaksi dengan lembaga keuangan digital (per bulan)

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan layanan *fintech*.

Bahwa tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi kecenderungan dalam menggunakan layanan *fintech*. Individu yang memiliki pemahaman tentang pengelolaan, produk, serta resiko keuangan diduga lebih mampu memahami cara kerja layanan *fintech* sehingga lebih terbuka untuk menggunakannya.

H2: Akses internet berpengaruh terhadap penggunaan layanan *fintech*.

Bahwa kemudahan dan ketersediaan akses internet dapat mempengaruhi penggunaan layanan *fintech*. Karena layanan *fintech* berbasis digital, individu dengan akses internet yang memadai diduga memiliki peluang untuk mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut daripada individu dengan keterbatasan akses.

H3: Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan

Bahwa tingkat literasi keuangan dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan seseorang. Individu dengan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, produk keuangan, serta manfaat dan risiko layanan keuangan diduga lebih akan mampu meningkatkan inklusi keuangan.

H4: Akses Internet berpengaruh terhadap inklusi keuangan

Bahwa kemudahan dan ketersediaan akses internet dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Individu dengan akses internet yang memadai diduga lebih mudah menjangkau layanan keuangan dibandingkan individu yang memiliki keterbatasan akses internet, sehingga dapat meningkatkan inklusi keuangan

H5: Penggunaan layanan *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Bahwa penggunaan layanan *fintech* dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan. Melalui layanan *fintech*, masyarakat diduga dapat lebih mudah mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam sistem keuangan formal.

H6: Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan melalui penggunaan layanan *fintech*.

Bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi inklusi keuangan secara tidak langsung melalui penggunaan layanan *fintech*. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik diduga lebih mudah memahami dan memanfaatkan *fintech*, yang selanjutnya dapat memperluas akses mereka terhadap inklusi keuangan.

H7: Akses internet berpengaruh terhadap inklusi keuangan melalui penggunaan layanan *fintech*.

Bahwa akses internet dapat mempengaruhi inklusi keuangan secara tidak langsung melalui penggunaan layanan *fintech*. Individu dengan akses internet yang baik diduga lebih mudah menggunakan layanan *fintech*, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan keterlibatan mereka dalam layanan keuangan formal.